

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan. Dalam bahasa Inggris, *media* merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti saluran atau penghubung. Media secara umum mencakup seluruh sarana komunikasi yang memungkinkan proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima yang berlangsung secara efektif. Menurut Heinich et al. (Wardah 2023:4). Media dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk perangkat fisik, seperti buku, serta perangkat nonfisik, seperti aplikasi atau platform daring yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Isran (Rohani 2018:93) media adalah segala sesuatu yang dapat diindera dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat

dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, media memiliki peran penting sebagai penghubung antara sumber pesan dan penerima pesan dalam konteks pendidikan.

Media pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai alat atau bahan yang digunakan untuk membantu kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar. media pembelajaran bertujuan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, seorang guru perlu mampu menyesuaikan penggunaan media pembelajaran dengan minat, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Smaldino (Wardah 2023:27) juga berpendapat bahwa istilah media mengacu pada segala sesuatu yang berfungsi untuk membawa dan menyampaikan informasi antara sumber dan penerima informasi. Dengan kata lain, media berperan untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dalam proses

pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tumini (2021:6) yang menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai sarana yang dapat mempermudah penyampaian pesan dari sumber kepada penerima secara efektif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang dianggap efektif, terutama bagi anak-anak, adalah buku cerita bergambar. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan pembelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar, mengembangkan imajinasi, serta membantu anak memahami materi dengan lebih mudah melalui kombinasi visual dan teks. Dengan demikian, pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, menurut *National Education Association* (NEA) Kendana (2023:3) media pembelajaran merupakan perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, atau dibaca, serta digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas program instruksional. Artinya, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen penting yang dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

(Aisyah Fadilah et al. (2023:4) juga mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindera dan berfungsi sebagai perantara, sarana, serta alat komunikasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu kelancaran proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif dan optimal. Saat ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan buku dan papan tulis, karena telah banyak tersedia berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, Aisyah

Fadilah et al. (2023:4) menjelaskan bahwa media merupakan segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyebarkan ide atau gagasan agar dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan antara lain media visual seperti gambar atau foto, grafik, peta dan globe.

Secara umum, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber informasi kepada penerima secara terencana, sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Media pembelajaran dapat berupa alat grafis, fotografis, maupun elektronis yang berfungsi untuk menangkap, memproses, serta menyusun kembali informasi baik secara visual maupun verbal. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sumber belajar yang mampu

merangsang minat, perhatian, serta motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perantara atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Media berfungsi sebagai alat bantu yang tidak hanya memperjelas penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, minat, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif, bermakna, dan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada murid, proses tersebut dilakukan agar semua materi pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh

murid, dan menjadikan pembelajaran yang menarik maupun mengasyikkan. Maka dari itu media pembelajaran memiliki tujuan dalam penggunaannya yaitu:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- 4) Murid akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

(Nurrita 2018:184)

Tujuan media pembelajaran yaitu agar proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, agar menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, untuk menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar. Tujuan dalam penggunaan media pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap

semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.

2. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Salah satu bentuk media pembelajaran yang efektif, khususnya bagi anak-anak, adalah buku cerita bergambar. Buku ini merupakan buku cerita yang menggabungkan unsur teks dan ilustrasi visual yang saling melengkapi dalam menyampaikan sebuah narasi. Biasanya ditujukan untuk anak usia dini atau siswa sekolah dasar kelas rendah, di mana gambar memegang peran penting dalam membantu proses memahami isi cerita. Menurut Harjanto (2021:175) buku bergambar tidak hanya memotivasi anak untuk membaca, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami cerita melalui dukungan visual yang menarik.

Lebih lanjut, buku cerita bergambar memiliki karakteristik utama yaitu keterpaduan antara gambar dan teks. Gambar menjadi perwakilan visual dari cerita yang

disampaikan, sedangkan teks memberikan konteks naratif yang lebih rinci. Keduanya saling melengkapi untuk mempermudah anak dalam memahami isi bacaan. Hal ini didukung Novalia Nikma (2021), yang menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah media yang sangat tepat digunakan untuk anak, karena memiliki beragam desain gambar berwarna yang menarik, menyenangkan, serta menggunakan bahasa dan tema yang bermakna. Melalui media gambar, daya ingat anak dapat diperkuat, dan pemahaman terhadap cerita menjadi lebih mudah dicapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah media pembelajaran yang efektif karena menyajikan ilustrasi dan teks yang saling melengkapi untuk menyampaikan cerita secara utuh. Unsur utama dari media ini adalah cerita dan gambar, di mana gambar memiliki kekuatan untuk menjelaskan isi cerita hanya dalam sekali lihat, berbeda dengan teks yang perlu dipahami secara bertahap. Oleh karena itu, buku cerita bergambar sangat direkomendasikan sebagai media

pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman anak.

Menurut Hurlock (Faizah 2009:254), terdapat sejumlah alasan mengapa peserta didik usia sekolah dasar cenderung menyukai buku cerita bergambar.

- 1) Melalui cerita, anak memperoleh kesempatan untuk memahami berbagai permasalahan yang bersifat pribadi maupun sosial.
- 2) Buku cerita bergambar berperan dalam menstimulasi perkembangan pola pikir serta membangkitkan rasa ingin tahu anak.
- 3) Buku ini relatif mudah dibaca dan dipahami karena anak dapat memanfaatkan ilustrasi sebagai sarana untuk menangkap isi cerita, meskipun belum memiliki kemampuan membaca yang memadai.
- 4) Buku cerita bergambar mudah diakses karena tersedia di berbagai tempat.
- 5) Gambar-gambar yang menarik dalam buku tersebut mampu merangsang minat baca anak.

- 6) Penyusunan cerita secara berseri dapat mendorong anak untuk terus mengikuti alur cerita karena rasa penasarannya.
- 7) Karakter tokoh yang unik dan menarik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai favorit anak-anak.
- 8) Ilustrasi yang digunakan memiliki warna yang bervariasi namun tetap sederhana, sehingga mempermudah anak dalam memahami cerita.

Oleh karena itu, penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mendukung optimalisasi perkembangan anak.

b. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Karakteristik buku cerita bergambar menurut Faizah Farendra (2018) menjelaskan beberapa karakteristik yang terdapat pada buku cerita bergambar antara lain:

- 1) Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung.
- 2) Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri.
- 3) Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak.

4) Gaya penulisannya sederhana.

5) Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

c. Manfaat Dan fungsi Buku Cerita Bergambar

1) Manfaat buku cerita bergambar

Salah satu manfaat dari menggunakan buku cerita bergambar ini adalah dapat merangsang dan menarik minat peserta didik untuk membaca serta dapat membantu siswa untuk dapat memahami isi cerita melalui tulisan yang didukung dengan ilustrasi. Dengan demikian membaca tidak harus menggunakan buku yang isi di dalamnya cenderung tulisan saja, namun membaca akan lebih menarik dan mudah dimengerti/dipahami jika menggunakan buku cerita bergambar.

Selain memudahkan pemahaman buku cerita bergambar juga memberikan manfaat lain yang bersifat psikologis dan edukatif Menurut Ifatun Fauziah (2020) beliau mengemukakan bahwa manfaat dari menggunakan buku cerita bergambar adalah dapat Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, dapat

Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, dapat
Memacu kemampuan verbal anak, serta dapat
Merangsang minat baca anak.

Menurut Masithah (2019:5) beliau mengemukakan
bahwa manfaat dari buku cerita bergambar ialah:

- a) Anak memperoleh kesempatan yang baik untuk
mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan
sosialnya
- b) Menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang
masalah supranatural
- c) Memberi anak pelarian sementara hiruk pikuk sehari-
hari
- d) Mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu
membaca dapat memahami arti gambarnya
- e) Tidak mahal dan juga ditayangkan ditelevisi sehingga
semua anak mengenalnya

2) Fungsi Buku Cerita Bergambar

Pada umumnya, buku cerita bergambar dikenal
sebagai bahan bacaan yang ditujukan untuk anak-anak

tingkat sekolah dasar. Namun, fungsinya tidak hanya terbatas sebagai bacaan ringan, melainkan juga dapat dijadikan sumber belajar yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Farendra (2018:54) buku cerita bergambar memiliki peran penting sebagai sarana untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek emosional, karena melalui cerita yang disajikan, peserta didik dapat memahami dan memaknai pengalaman hidup yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Buku cerita bergambar juga mampu merangsang daya imajinasi anak melalui interpretasi terhadap teks dan ilustrasi yang tersedia, sehingga secara tidak langsung turut memperkaya pemahaman dan kreativitas mereka.

Selain itu, Davis (Faizah 2009:253) mengemukakan bahwa fungsi dari buku cerita bergambar mencakup berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran.

Buku ini dapat mendorong semangat belajar anak, mudah diakses karena tersedia di media seperti koran

dan toko buku, serta menyajikan konten yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga mudah dipahami dan relevan. Di samping itu, buku cerita bergambar juga memberikan gaya belajar yang bervariasi, karena menggabungkan elemen visual dan verbal yang sesuai dengan beragam karakteristik belajar peserta didik.

d. Kelebihan dan kekurangan media buku cerita bergambar

Buku cerita bergambar memiliki dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa sebagai upaya membangun keterampilan sosial anak baik dalam berkomunikasi maupun berempati terhadap lingkungannya.

Berikut ini beberapa kelebihan buku cerita bergambar menurut Sadiman 2011 yaitu:

- 1) Bersifat kongkrit, berusaha menghadirkan gambar yang realistik sesuai dengan kehidupan nyata dan bukan kumpulan kalimat verbal semata.
- 2) Gambar yang terkandung dapat mengatasi ruang dan waktu. Alam, benda dan fenomena gejala tidak

seluruhnya dapat dihadirkan dalam kelas untuk itu diperlukan gambar untuk memvisualisasikan sesuai objek aslinya.

- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Gambar yang ada di dalam buku cerita tersebut dapat mengantarkan kita untuk jauh lebih mendalam mempelajari fenomena alam.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, baik gejala maupun fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar kita.
- 5) Media gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus dalam menggunakannya
- 6) Media ini banyak menggambarkan gerak, mimik dan rangkaian cerita, diharapkan mampu menarik motivasi untuk melatih keterampilan membaca siswa hingga siswa mampu berpikir lebih jauh tentang fenomena alam.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, Menurut Sadiman (dalam Nyihana 2021:21 Gambar yang terkandung dalam

buku cerita bergambar mempunyai kekurangan, beberapa kekurangan tersebut adalah:

1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.

Terbatas pada indera visual semata berupa karya dua dimensi.

2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Sehingga tulisan berupa kalimat penjelas sangat terbatas.

3) Ukurannya sangat terbatas kelompok besar. Jika buku cerita bergambar ini disebarluaskan maka memerlukan biaya dan tenaga yang cukup besar.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki kelebihan yakni lebih kongkrit, realistik, sesuai dengan kehidupan sebenarnya, alat dan bahan mudah didapat ada di sekitar kita serta mudah dibawa kemana-mana tanpa membatasi ruang dan waktu. Sedangkan kekurangannya adalah buku cerita bergambar terbatas hanya pada indera visual saja.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999: 623), kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan, sedangkan membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. menurut (Sari et al. 2022) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca, yang bertujuan untuk memperkenalkan anak pada huruf, kata, serta kalimat sederhana. Tahapan ini bertujuan untuk menjadi dasar yang penting bagi pengembangan keterampilan membaca yang lebih kompleks. Kusmayanti (2019:4) juga menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol tulisan dan merupakan proses mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan.

Dengan kata lain, membaca merupakan aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan

rekognisi. Membaca merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam memahami bacaan. Hal ini disebabkan oleh seluruh materi pelajaran yang disampaikan di sekolah menuntut pemahaman terhadap konsep dan teori, yang pada umumnya diperoleh melalui aktivitas membaca. Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca dapat menjadi faktor penghambat dalam pencapaian keberhasilan akademik peserta didik di lingkungan sekolah.

Di jenjang sekolah dasar (SD), membaca menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa. Membaca permulaan biasanya diterapkan selama kurang lebih dua tahun, yakni di kelas I dan II SD/MI. Pada kelas I, siswa mulai dikembangkan keterampilannya dalam pengucapan tulisan dengan benar serta diberi pemahaman mengenai teknik membaca. Melalui membaca, siswa

memperoleh pengetahuan, wawasan, informasi, dan pengalaman-pengalaman baru. Dari berbagai jenis kemampuan membaca, membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang mendasari keterampilan membaca ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting dimiliki siswa SD, terutama di kelas-kelas awal. Jika kemampuan dasar ini tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut, siswa akan mengalami kesulitan.

Kemampuan membaca permulaan perlu mendapat perhatian lebih dari guru, karena proses pengajarannya tidak selalu mudah. Menurut Kusmayanti (2019:222) terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan dalam membaca, yaitu faktor yang berasal dari guru, anak, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta kondisi lingkungan. Padahal, membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, serta melatih siswa membaca kata dan kalimat sederhana secara tepat dan lancar. Pencapaian ketepatan dan kelancaran dalam membaca permulaan tentu memerlukan proses yang bertahap. Secara teoritis, proses

membaca permulaan terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah *visual memory* (VM), yaitu kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat sebagai simbol grafis. Tahap kedua adalah *phonological memory* (PM), yaitu proses pelafalan terhadap lambang grafis yang telah dikenali. Tahap ketiga adalah *semantic memory*, yakni proses memahami makna dari kalimat yang dibaca. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, siswa melakukan aktivitas visual berupa pengubahan simbol grafis ke dalam bentuk bunyi, sebagai bagian dari upaya memahami isi bacaan. menurut Rohliana (2019:78) Kemampuan merupakan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang, dan kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang baik. Kemampuan bisa berasal dari bawaan sejak lahir maupun hasil dari latihan dan praktik yang terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemulaan merupakan potensi yang dimiliki individu untuk menguasai keterampilan

berkomunikasi secara tidak langsung melalui bahasa tulis. Potensi ini bisa bersifat alami maupun hasil dari proses latihan dan pembiasaan, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata dalam kegiatan membaca.

b. Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Santiroso (2019:14) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi.

Jenis-jenis membaca permulaan terdiri atas dua macam yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati, penjelasannya sebagai berikut:

1) Membaca Nyaring (Bersuara) (*oral reading atau reading aloud*)

Membaca nyaring merupakan salah satu metode yang dimanfaatkan oleh guru, siswa, maupun

pembaca yang memperoleh, memahami sekaligus mengekspresikan informasi, gagasan, dan perasaan yang disampaikan penulis, Taringan (2021:81). Dalam praktiknya, membaca bersuara atau membaca nyaring dilakukan dengan melafalkan teks secara jelas dan lantang, sehingga dapat membantu siswa memahami cara membaca yang baik dan benar. Pada tahap pembelajaran di kelas rendah, kegiatan ini berperan penting karena siswa masih berada pada fase dasar, yaitu melatih kemampuan melafalkan kalimat-kalimat sederhana.

Jenis membaca bersuara tidak hanya menuntut keterampilan membaca, tetapi juga melibatkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, membaca bersuara dapat dipahami sebagai aktivitas membaca yang dilakukan dihadapan pendengar, dengan tujuan menyampaikan isi bacaan sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap informasi dalam teks.

2) Membaca Dalam Hati (*oral reading atau reading aloud*)

Menurut Nurhadi (2021), membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara, yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara cepat dan tepat. Membaca dalam hati aktivitas membaca yang melibatkan mata dan proses berpikir tanpa pelafalan, sehingga perhatian pembaca terfokus pada pemaknaan isi teks.

Tabel 1 Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Jenis membaca	Kelas	Materi
1. Membaca nyaring	I	Kalimat sederhana
2. Membaca dalam hati	I, II,III	Teks sastra dan nonsastra,naskah pidato

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai jenis membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca yang sesuai untuk siswa kelas I adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Dalam penelitian ini, fokus jenis membaca diarahkan pada membaca permulaan, khususnya membaca nyaring,

karena membaca nyaring membantu siswa memahami cara membaca yang benar dan tepat.

c. Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Yawu (2015:52) mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut:

1) Pengenalan Unsur Huruf

Pengenalan unsur huruf merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk memulai proses membaca. Kemampuan ini melibatkan identifikasi terhadap ciri-ciri visual dari simbol-simbol dalam sistem tulisan, yang merepresentasikan bunyi-bunyi dalam alfabet.

2) Penggabungan Huruf Menjadi Suku Kata

Suku kata merupakan bagian dari metode membaca permulaan, di mana huruf-huruf yang telah dikenali kemudian disusun menjadi suku kata. Suku kata ini selanjutnya dirangkai menjadi kata, dan dari kata-kata tersebut dibentuk kalimat sederhana.

3) Perangkaian Unsur Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang tersusun dari gabungan kata dan memiliki struktur tertentu. Unsur-unsur utama dalam pembentukan kalimat meliputi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Subjek umumnya berupa nomina yang menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat. Predikat menjelaskan tindakan atau keadaan subjek. Objek adalah bagian yang berkaitan langsung dengan predikat dan biasanya mengikuti predikat. Keterangan berfungsi memberikan informasi tambahan, sedangkan pelengkap bertugas melengkapi makna dari predikat, meskipun tidak bersifat wajib.

d. Metode Membaca Permulaan

1) Metode Eja (*Spelling Method*)

Metode Eja merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Menurut (Kholilah and Rambe 2023) Metode Eja adalah metode pengajaran yang menekankan pada

pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. metode eja menggunakan pendekatan harfiah, yang menekankan pembelajaran membaca dan menulis dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut kemudian disusun menjadi suku kata. Dengan demikian, proses pembelajaran diawali dari tahap pengenalan huruf secara sistematis.

2) Metode Kata Lembaga

Menurut Djauzak (2006) dalam Daiwi Widya (2021), metode kata lembaga dimulai dengan pengenalan kata secara utuh kepada peserta didik. Selanjutnya, kata tersebut diuraikan ke dalam suku kata, kemudian suku kata tersebut dipecah menjadi huruf-huruf penyusunnya. Setelah itu, huruf-huruf tersebut disusun kembali hingga membentuk kata, sehingga peserta didik memahami struktur kata dari unit terbesar ke unit terkecil, dan sebaliknya.

3) Metode Global

Purwanto (2009) menjelaskan bahwa metode global menekankan pada proses pembelajaran membaca dengan melihat suatu objek sebagai satu kesatuan utuh. Sejalan dengan itu, Depdiknas (2009) menambahkan bahwa metode ini berasal dari pendekatan kalimat, yaitu peserta didik belajar membaca melalui penyajian kalimat secara menyeluruh, yang dapat disertai atau tanpa gambar. Dalam prosesnya, peserta didik diajak untuk menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini di dasarkan pada pendekatan kalimat. caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik. Metode SAS menurut Djauzak

(dalam Fitria 2021) adalah suatu metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar membaca dan menulis dengan menampilkan cerita yang di ambil dari dialog peserta didik dan guru atau peserta didik dengan peserta didik. Selain pemilihan metode yang menarik, guru harus memperhatikan kepribadian peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Sejalan juga dengan pendapat Hartini (2021) juga menyatakan bahwa metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan bercerita memakai gambar dilanjutkan membaca kalimat yang ada pada gambar, selanjutnya peserta didik membaca kalimat tanpa gambar (proses struktural), kemudian menganalisa kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (proses analitik), langkah terakhir menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat (pross sintetik). Wahyuni (Raziah, 2021) juga menyatakan bahwa

metode SAS yaitu anak diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat utuh ke unsur-unsur lebih kecil. Kelebihan metode SAS adalah membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak, menguasai bacaan dengan lancar. (Gusti, 2024)

e. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diperuntukkan dikelas rendah. Tujuan membaca permulaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengetahui bacaan yang benar, melatih dan mengembangkan kemampuan anak menerjemahkan kalimat menjadi suara, serta mengembangkan keterampilan khusus. Memperkenalkan dan melatih anak membaca untuk digunakan melatih kemampuan anak dalam membaca dan mengingat kata yang dibaca, didengar, dan ditulis, serta

menentukan makna kata tertentu dalam suatu konteks (Sari et al. 2022:3).

Dalam membaca permulaan terdapat manfaat yaitu mempersiapkan pemahaman bacaan siswa untuk bacaan berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sari et al. (2022:4) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan berpengaruh signifikan kepada kemampuan membaca tahap selanjutnya selanjutnya. Ini berarti bahwa siswa perlu memperoleh pemahaman membaca awal sejak usia dini untuk mencapai proses belajar yang lancar di semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lambat untuk mengikuti pada mata pelajaran lain.

Soejono 2006 (Nadia 2024) berpendapat mengenai tujuan membaca permulaan yang perlu dimiliki peserta didik secara umum yakni:

- 1) Mengajarkan siswa tentang huru-huruf dalam abjad sebagai tanda bunyi.
- 2) Melatih siswa dalam mengubah suara dari huruf dalam kata.

- 3) Siswa dapat mempraktekan pengetahuannya mengenai huruf dalam abjad dan kemampuan menyuarakannya agar dapat digunakan dalam waktu singkat pada kegiatan membaca lanjut

4. Siswa Sekolah Dasar kelas I

a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar Kelas I

Menurut Elizabeth B. Harlock (Bandono 2015:8), akhir masa kanak-kanak (late childhood) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu matang secara seksual. Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak di kelas satu, sekolah dasar. Masuk kelas satu Sekolah Dasar merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

Siswa Sekolah Dasar kelas I merupakan anak yang berada pada rentang usia sekitar 6–7 tahun, yaitu fase awal memasuki pendidikan formal yang ditandai dengan mulai berkembangnya keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta perkembangan yang pesat

pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Fatimah (Marinda 2020 33-34)

b. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak tampak lebih menonjol karena secara mental anak telah lebih matang dibandingkan usia prasekolah, sehingga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan bermakna dengan dukungan media pembelajaran yang sesuai, seperti media visual dan pengalaman belajar langsung.

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sederhana menuju lebih kompleks, yang ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh, koordinasi yang semakin baik, serta berkembangnya kemampuan berpikir dan berbahasa secara bertahap (Putriana 2021:2).

c. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas I

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan yang berurutan,

yaitu tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun), tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), dan tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun). Pada tahap sensorimotor, anak memahami lingkungan melalui aktivitas motorik dan pancaindra serta belum mampu berpikir secara simbolik, sedangkan pada tahap praoperasional anak mulai menggunakan simbol berupa kata dan gambar, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum logis. (Leny Marinda 2020:20)

Siswa kelas I SD berada pada masa transisi dari tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret, sehingga mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis secara sederhana, tetapi masih membutuhkan dukungan pengalaman belajar yang bersifat konkret untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dari perspektif perkembangan kognitif, Jean Piaget (2023) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mudah memahami sesuatu melalui objek nyata dan visual.

d. Implikasi Terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut, pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif tersebut, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang konkret dan visual, seperti buku cerita bergambar yang mengintegrasikan teks dan ilustrasi. Media ini dapat membantu siswa memahami makna bacaan secara lebih efektif dan bermakna yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya.

5. Indikator Penelitian

- a. Indikator pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri 99 Kota Bengkulu.

Pemanfaatan buku cerita bergambar dalam penelitian ini didasari pada teori media pembelajaran yang menyatakan bahwa Media pembelajaran merupakan segala bentuk yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, merangsang kongnisi, emosi, perhatian, dan motivasi siswa,

sehingga memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Rahayu (2024:6). Media pembelajaran, selain berfungsi sebagai sumber pembelajaran, juga dapat diinterpretasikan sebagai manusia, objek, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan ke terampilan.

Media pembelajaran berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas peserta didik unuk mengasimilasi materi pembelajaran. Dengan seiringnya waktu, perkembangan media pembelajaran mengalami transformasi. Media pembelajaran diperlukan untuk melengkapi proses pengajaran, oleh karna itu harus disajikan dengan cara yang lebih menarik dan konkret.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk media visual yang mengintegrasikan teks dan ilustrasi, sehingga mampu mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang tidak memerlukan peralatan tambahan

maupun fasilitas khusus, sehingga implementasinya dapat dikategorikan sebagai sangat praktis.

Teori pembelajaran visual menegaskan bahwa unsur gambar memiliki kontribusi penting dalam proses konstruksi makna pada siswa, terutama karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sebagaimana ditemukan piaget (dalam ihsan 2022:9). Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran di kelas I menjadi strategi yang relevan dalam mendukung kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dipaparkan, indikator pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Cara peneliti mengimplementasikan media dalam pembelajaran

Merujuk pada pendapat Widodo (dalam Arief 2021) Penggunaan media pembelajaran perlu diselaraskan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu, aspek ini menelaah bagaimana buku cerita bergambar digunakan dalam kegiatan belajar baik sebagai media utama maupun sebagai media pendukung. Serta bagaimana perannya dalam mendukung penyampaian materi membaca permulaan.

2) Tahapan penggunaan media

Media dapat dimanfaatkan pada tahap pendahuluan, inti, maupun penutup guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari. Indikator ini mengkaji pada tahap mana buku cerita bergambar diimplementasikan, baik dalam kegiatan apersepsi, kegiatan inti membaca, maupun refleksi pada akhir pembelajaran. hal ini dianggap sangat penting untuk menilai konsistensi dan sistematika dalam pemanfaatan media pembelajaran.

3) Strategi mengaitkan ilustrasi dengan teks bacaan.

Dual Coding Theory dalam temuan Allan Paivio dalam (Kadek Ari Andini 2025). teori ini menjelaskan

bahwa informasi diproses melalui dua sistem kognitif yang berbeda namun saling terintegrasi, yaitu sistem verbal dan sistem visual. Apabila peserta didik menerima informasi dalam bentuk teks sekaligus gambar, maka informasi tersebut dipresentasikan dalam dua kode yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman serta retensi memori.

Dalam konteks penggunaan buku cerita bergambar, ilustrasi tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai media yang berperan dalam konstruksi makna teks. Oleh karena itu, aspek ini menekankan pada cara peneliti mengaitkan Gambar dan teks bacaan misalnya melalui Kegiatan seperti memprediksi isi cerita berdasarkan gambar, mengidentifikasi kata yang sesuai dengan ilustrasi, maupun menjelaskan makna kosakata melalui media visual merupakan bentuk integrasi antara simbol visual dan bahasa tertulis. Proses integratif ini mendorong

peserta didik untuk tidak hanya membaca mekanis tetapi juga memahami teks melalui keterkaitan dengan representasi konkret yang dapat diamati secara langsung.

- 4) Tujuan penggunaan media dalam membantu siswa memahami isi bacaan.

Tujuan penggunaan media dalam membaca permulaan (Munthe 2018), membaca permulaan dimaknai sebagai proses pengenalan huruf beserta bunyi pelafalannya, kemudian memahami gabungan huruf hingga membentuk makna yang bermakna. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator ini bertujuan untuk menelaah tujuan pemanfaatan buku cerita bergambar dalam mendukung pengembangan kemampuan dasar membaca siswa,

Indikator ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana buku cerita bergambar diterapkan secara konkret dalam praktik pembelajaran membaca permulaan.

b. Indikator Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektifitas penggunaan media pembelajaran.

1) Antusias siswa

Antusias siswa dapat dilihat dari tingkat perhatian terhadap media pembelajaran yang digunakan, respons dan ekspresi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung, serta minat siswa dalam mengikuti kegiatan membaca. Menurut Daryanto Mengemukakan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif, karena media visual tersebut mampu menarik perhatian serta menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif. Sejalan dengan itu, Indah (2024:14) penggunaan media visual yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa,

sehingga mendorong keterlibatan mereka secara lebih maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

2) Keterlibatan dalam kegiatan membaca

Keterlibatan dalam kegiatan membaca merujuk pada tingkat partisipasi siswa dalam membaca secara bersama-sama, keberanian untuk melakukan kegiatan membaca secara individual, serta keaktifan dalam memberikan respons terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut menunjukkan adanya interaksi yang terjadi antara siswa dan materi bacaan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

3) Kemampuan mengenali huruf dan suku kata

Tahap awal dalam proses membaca ditandai dengan kemampuan mengenali huruf serta menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Indikator ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan dasar tersebut

sebagai pondasi dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.

4) Respons terhadap ilustrasi gambar

Berdasarkan teori konstruktivisme, Lathifah (2024) berpendapat proses pembelajaran dipahami sebagai upaya aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan konsep melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan siswa untuk menjelaskan isi ilustrasi serta menghubungkannya dengan teks bacaan merefleksikan terjadinya proses pembentukan makna secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5) Pemahaman Isi Cerita

Kompetensi siswa dalam menjawab pertanyaan sederhana dan menyampaikan kembali isi bacaan menjadi indikator bahwa aktifitas membaca tidak hanya bersifat teknis atau mekanis, tetapi juga melibatkan proses interpretasi dan pemaknaan terhadap isi teks. Indikator ini dirancang untuk menelaah sejauh mana

penggunaan buku cerita bergambar berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa sekaligus perkembangan kemampuan membaca permulaan.

c. Indikator Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Keberhasilan dalam pemanfaatan media pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Aunurrahman, 2014 dalam (Pratiwi 2018) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kemampuan peserta didik dalam memahami dirinya. Serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan belajar dan penggunaan media belajar. Faktor Pendukung meliputi. kualitas gambar/ ilustrasi yang menarik dan berwarna, ukuran huruf yang mudah dibaca dan dipahami, keterkaitan ilustrasi dengan teks, kesesuaian isi cerita dengan tahap perkembangan usia siswa, serta kondisi kelas yang kondusif. Media yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah, akan membantu mempermudah siswa dalam proses pemahaman materi. Faktor Penghambat meliputi. kendala seperti

kesulitan siswa dalam mengenali huruf, rendahnya tingkat konsentrasi, keterbatasan alokasi waktu saat melakukan proses pembelajaran, serta jumlah buku cerita bergambar yang terbatas. Berbagai kendala tersebut berpotensi memengaruhi efektifitas penggunaan media dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Relefan

Tabel 2 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sayidatul Farikha (2024)	Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas1 untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di SDI Bandar Kidul	Sama- sama menggunakan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada lokasi, subjek, dan jenis penelitian yang dilakukan

2.	Ika Andini (2024)	Pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Laloasa Kecamatan Paringi Kabupaten Gowa	Sama-sama meneliti media cerita bergambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, perbedaan lokasi
3	Nadia (2024)	Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Sebagai Sarana Mempercepat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Min 2 Malang	Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar.	Fokus penelitian ini pada kemampuan membaca permulaan dan bagaimana media dapat mempercepat proses membaca siswa kelas 1, perbedaan lokasi, subjek, dan jenis penelitian

4.	Harini Suci(Suci 2023)	Pengembangan keterampilan membaca melalui media buku cerita bergambar pada siswa kelas 1 di SDN 01 Palur, Madium	Objek sama, siswa kelas I SD dan membaca permulaan, sama-sama menggunakan media buku cerita bergambar	Jenis penelitian berbeda, menggunakan pengembangan/penerapan media, perbedaan lokasi
5.	(Tita nurasyif, megan asri humaira n.d.) (2023)	Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam menumbuhkan minat baca peserta didik kelas III SDN Pamungguna.	Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar, Menggunakan jenis penelitian yang sama.	Fokus pada minat baca, bukan kemampuan membaca permulaan, subjek siswa kelas III, Perbedaan lokasi.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I merupakan fondasi awal dalam pengembangan keterampilan membaca. Pada rentang usia 6-7 tahun, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga proses pembelajaran perlu didukung oleh media yang bersifat visual,

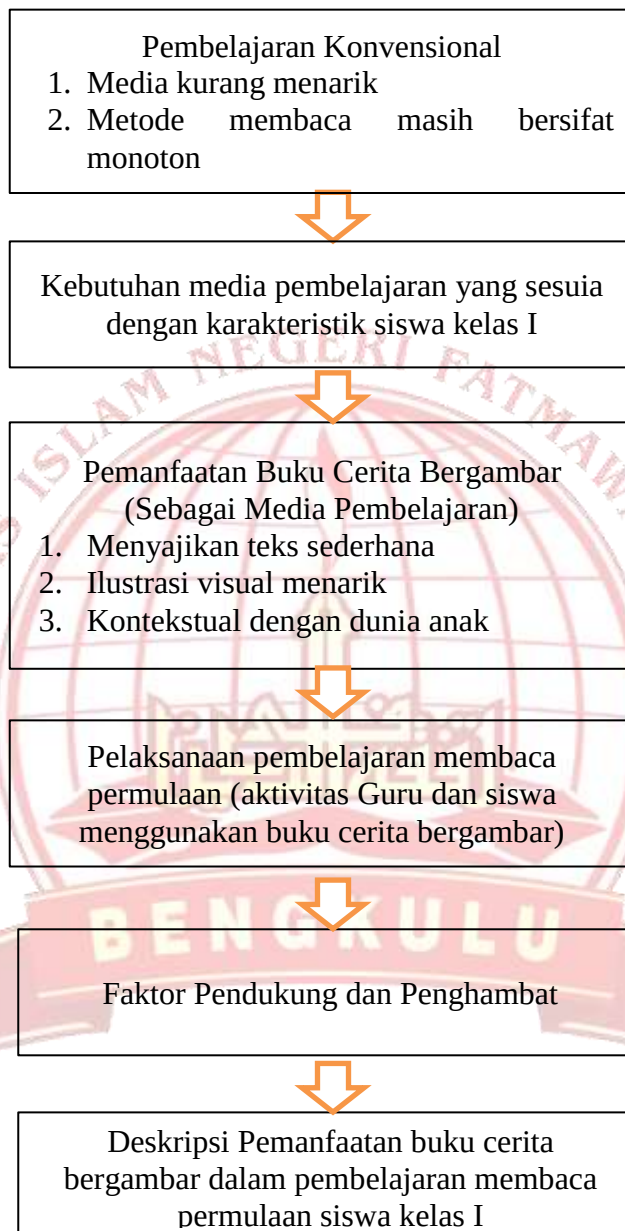
menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca yang masih menggunakan pendekatan konvensional cenderung kurang variatif dan bersifat monoton. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa serta mengurangi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu alternatif media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah buku cerita bergambar. Media ini mengintegrasikan teks sederhana dengan ilustrasi visual yang saling melengkapi, sehingga membantu siswa dalam mengenal huruf, membaca kata-kata sederhana, dan memahami isi bacaan. Selain itu, gambar yang kontekstual dengan kehidupan anak turut berperan dalam meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, pemanfaatan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menarik, mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di tersebut, kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada bagan berikut:





Gambar 2 Kerangka Berpikir